

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA YANG TOLERAN: KASUS DI KELAS VI MIN 2 GUNUNGKIDUL

**Ika Damayanti¹, Frisma Mufti Hafisyah Dewanti², Happy Asy-Syifaini Abaddiyah³,
Sri Antari⁴, Andi Prastowo⁵**

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: 19104080017@student.uin-suka.ac.id

Diterima: 11 April 2021, Direvisi: 7 Juli 2021, Diterbitkan: 31 Juli 2021

Abstract : Madrasas are general educational institutions characterized by Islam. In addition to having a goal to form intelligent students, Madrasas also have a humanitarian mission. Inclusive Education in Madrasas exists as a form of instilling humanist and religious characters. The purpose of this study is to describe the implementation of multicultural inclusive Islamic education in forming religious humanist students in Class VI MIN 2 Gunungkidul. The method used in this research is a case study with the results of the study showing that (1) MIN 2 Gunungkidul has been an inclusive school since 2015 and in implementing inclusive education in class VI the learning process is carried out by not separating inclusive students from general students by means of teachers interacting with each other. collaborate in helping inclusive students learn (2) Before the Covid-19 inclusive learning was held in the classroom and after the Covid-19 the school had a home visit program that aims for teachers to help inclusive students learn (3) The implementation of religious humanism in Class VI is seen with There are several programs carried out by schools that aim to foster a tolerant character, namely reciting and reading Asmaul Husna, performing Duha prayers, holding activities on Islamic holidays, getting used to 5S, and doing social services to the surrounding community.

Keywords: Implementation, Inclusive Islamic Education, Multicultural, Tolerant, Religious Humanist.

Abstrak: Madrasah merupakan lembaga pendidikan umum yang bercirikan islam. Selain memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang cerdas, Madrasah juga memiliki misi kemanusiaan. Pendidikan Inklusif di Madrasah hadir sebagai wujud menanamkan karakter humanis dan religius. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan islam inklusif multikultural dalam membentuk peserta didik yang humanis religius di Kelas VI MIN 2 Gunungkidul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) MIN 2 Gunungkidul menjadi sekolah inklusi sejak tahun 2015 dan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di kelas VI proses pembelajaran dilakukan dengan tidak memisahkan antara siswa inklusi dengan siswa umum dengan cara guru saling berkolaborasi dalam membantu siswa inklusi belajar (2) Sebelum adanya Covid-19 pembelajaran inklusif diselenggarakan di kelas dan setelah adanya Covid-19 sekolah memiliki program home visit yang bertujuan agar guru dapat membantu siswa inklusi belajar (3) Implementasi humanis religius di Kelas VI terlihat dengan adanya beberapa program yang dilakukan oleh sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter toleran yaitu mengaji dan membaca asmaul husna, melaksanakan shalat dhuha, mengadakan kegiatan pada Hari Besar Islam, membiasakan 5S, dan melakukan bakti sosial kepada masyarakat sekitar.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan islam inklusif, Multikultural, Toleran, Humanis Religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar setiap warga negara tanpa adanya pengecualian sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 5

ayat 2 dan 4 yang berbunyi bahwa, ayat 2: Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan ayat 4 yang berbunyi Warga Negara yang memiliki potensi

kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini dimaknai bahwa anak disabilitas yang meliputi tunarungu, tunawicara, tunagrahita dan gangguan mental serta anak disabilitas lainnya juga berhak memperoleh pendidikan.

Wujud ketidakpuasan terhadap penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar untuk disabilitas telah mendorong munculnya pendidikan inklusi. Filosofi lahirnya sekolah inklusi adalah adanya pandangan bahwa semua anak dapat bergabung serta dapat belajar dalam kehidupan komunitas yang umum. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diterapkan dengan sistem segregasi dan pelaksanaannya cenderung dipandang sebelah mata oleh masyarakat (Garnida, 2015: 47-48).

Islam memandang terdapat kesamaan hak dalam mendapat pelayanan pendidikan bersama anak pada umunya. Dalam surat Abasa ayat 1-4, Allah SWT sampai menegur Nabi Muhammad SAW dikarenakan Nabi mamalingkan wajahnya dan memperlihatkan muka masamnya saat Abdullah Bin Ummi Maktum yang seorang tuna netra tidak sengaja memotong dakwah Nabi kepada pembesar kaum Quraysi karena tidak mengetahuinya. Islam menekankan kesetaraan pelayanan pendidikan untuk anak tunanetra, tunagrahita, tunawicara, dan penyandang disabilitas lainnya.

Berdasarkan konteks pendidikan, inklusifitas sebagai penghilang diskriminasi dalam pembelajaran dengan tidak membedakan individu dari segi fisik, ataupun keahlian yang dimiliki individu tersebut (Suyadi, 2017: 17). Menurut J, David Smith (2012: 45) pendidikan inklusi merupakan upaya positif yang digunakan untuk menyatukan individu dan menghilangkan hambatan agar mendapat pendidikan yang holistik. Berdasarkan beberapa pengertian, pendidikan inklusi secara gamblang merupakan pendidikan yang humanis religius. Konsep humanis religius lebih tepat digunakan ketimbang konsep pendidikan inklusi moderat dikarenakan semua manusia tidak dipandang dari segi fisik atau latar belakang kehidupan saja, tetapi secara utuh sebagai manusia (Suyadi, 2017: 21).

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung seluruh jenis anak dengan berbagai kondisi yang berbeda di lingkungan sekolah biasa. Untuk menunjang pembelajaran, sekolah inklusi mempunyai program yang layak serta menantang seperti sekolah pada umunya tetapi masih disesuaikan dengan kebutuhan dan

kemampuan setiap murid dengan didukung oleh peran guru sampai anak berhasil.

Dengan pendidikan inklusi, peserta didik akan lebih dekat dengan keragaman. Tidak heran jika keadaan ini akan membuat mereka memiliki rasa toleran yang tinggi semenjak dini. Keragaman tersebut dapat berupakeragaman etnis, suku, budaya, bahasa, umur, ras, bahkan perbedaan secara fisik (Rahmawati, Fatmawati, 2016: 294). Tujuan dan pendekatan multikultural dalam pendidikan tidak hanya membuat siswa mudah dalam memahami pelajaran, tetapi lebih daripada itu untuk meningkatkan kesadaran dan menanamkan perilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Pendidikan multikultural membawa dampak yang sangat positif dengan mencegah berbagai konflik yang akan terjadi. Dengan pendidikan multikultural konsep pendidikan seharusnya dapat menjadi “juru bicara” bagi terciptanya paradigma dan fundamen kehidupan yang multikultural baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat sehingga sekat-sekat yang menjadi tembok bagi hubungan antar manusia baik dalam segi tatanan, nilai luhur, serta harkat dan martabat seseorang (Zainiyati, Husniatus Salamah, 2007: 139).

Pendidikan untuk anak disabilitas tidak hanya terdapat di Sekolah Luar Biasa, lebih dari itu anak disabilitas juga berhak memperoleh pendidikan umum di sekolah biasa bersama dengan siswa yang normal. Minimnya SLB yang ada membuat pendidikan anak disabilitas menjadi terhambat. Tidak semua daerah kecamatan memiliki SLB. Jarak yang relatif jauh, membuat SLB tidak dapat terjangkau oleh semua anak disabilitas dan tentunya akan menimbulkan hambatan tersendiri untuk orang tua siswa tersebut. Padahal pendidikan sangat diperlukan untuk anak disabilitas karena pendidikan dapat membuat dan meningkatkan kemampuan kemandirian anak. Dengan belum meratanya sekolah/pendidikan untuk anak inklusi, maka kemerdekaan belajar bagi setiap warga negara belum bisa dikatakan tercapai (Haryono, Dkk, 2015: 104). Pendidikan inklusi memiliki dampak yang baik untuk sosial siswa, dikarenakan apabila ABK bersekolah bersama dengan non-ABK dan menerima layanan secara utuh dalam dunia pendidikan serta menerima pengakuan di lingkungan sekitar kehidupan mereka atau pengakuan dari masyarakat maka anak inklusi akan tidak merasa terpinggirkan (Cilik, 2016: 21). Pendidikan konsep inklusi ini muncul karena adanya perilaku sikap

peminggiran atau eksklusi pada orang tertentu oleh negara atau masyarakat yang mengakibatkan ketidakadilan sosial yang dirasakan oleh penyandang inklusi. Inklusi merupakan sebuah proses yang berkelanjutan terus menerus untuk mencari cara terbaik dalam keberagaman (Zakia, 2015: 110).

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Mergy Religiana berjudul *Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi* yang dalam penelitian tersebut menemukan masih adanya tanggapan negatif dari masyarakat tentang pelaksanaan pendidikan inklusif walaupun sudah berjalan sejak tahun 2011. Masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan inklusi membuat orang tua tidak mau menyekolahkan anaknya di Madrasah tersebut. Adanya doktrin yang sudah mengakar bahwa ABK haruslah bersekolah di sekolah luar biasa bukan belajar satu atap bersama siswa non inklusi (Religiana, Mergy, 2016:6)

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sulthon dengan judul *Pendidikan Dasar Inklusif di Kabupaten Pati: Harapan dan Kenyataan* yang menemukan masih adanya kendala dalam pelaksanaan sekolah inklusi dari segi tidak adanya guru pembimbing khusus serta masih minimnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran inklusi (Sulthon, 2019:151). Muhammad Roihan Alhaddad melakukan penelitian yang berjudul *Konsep Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusif* yang masih menemukan beberapa kesulitan dalam aspek Sumber Daya Manusia yang belum mampu mengajar siswa inklusi di sekolah reguler (Alhaddad, 2020:29)

Tidak hanya pada lingkup nasional, pada lingkup global-pun pendidikan akan tertuntut oleh kesetaraan yang merata tanpa membedakan anak berdasarkan kemampuan intelektual, fisik, strata sosial, gender. Latar belakang ekonomi, atau budaya dan etnis serta agama. (UNESCO (1990) tuntutan tersebut dikenal dengan deklarasi Education For All pada tahun 1990, deklarasi tersebut telah melahirkan “Pendidikan Inklusi” (Salamanca, Spanyol, 1994) (UNESCO (1994), dan kemudian dalam Dakar Framework for Action, produk World Education Forum diperteguh (Dakar, Senegal, 2000) (UNESCO, 2003). Menurut Harisah, dan Afifuddin (2017: 100) salah satu fungsi dari pendidikan yakni sebagai jembatan untuk mewujudkan masyarakat yang dinamis ditengah-tengah pluralitas.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan umum berbasis islam adalah lembaga

pendidikan yang tidak hanya memiliki orientasi siswa unggul dalam hal kecerdasan, lebih dari itu madrasah memiliki cita-cita mulia sebagai sekolah kemanusiaan. Dewasa ini, madrasah menjadi salah satu instansi yang memiliki andil dalam menyelenggarakan sekolah inklusif. . Dalam penerapan sekolah inklusi, tidak sedikit kendala yang dihadapi tetapi dibalik itu terdapat nilai-nilai pelajaran yang dapat diambil dari pengimplementasiannya. Menurut Kadir dalam Diding (2017: 37) Implementasi yakni suatu kegiatan yang bermaksud melihat atau menguji data dengan menerapkan sistem yang diperoleh. Pendidikan dimaknai sebagai usaha sistematis yang berorientasi untuk pembentukan pribadi yang dapat mengikuti perkembangan. Dengan tujuan mampu mememori manusia atau memanusiakan manusia (Apriani, 2017: 78-79). Menurut Echols, M. John., dkk (1982: 316) Inklusif atau inclusive memiliki arti termasuk. Menurut pendapat Kustawan dan Hermawan berpendapat bahwa pendidikan Inklusi adalah suatu pendidikan yang menggunakan pendekatan untuk mengupayakan mengubah suatu sistem pendidikan dengan menghilangkan suatu hambatan agar tidak mencegah siswa berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam dunia pendidikan (Sumarsih 2018: 243). Samsul Hadi dalam Khalilah (2006: 3) pandangan inklusivisme berdasarkan tinjauan kebenaran agama masing-masing sebenarnya tidaklah bertentangan, karena individu tetap meyakini kebenaran agama masing-masing tetapi di waktu yang sama juga tetap toleran terhadap agama yang dianut oleh orang lain.

Toleransi merupakan sebuah sikap yang dimiliki manusia dengan mengungkapkan kemampuan seperti kelembutan hati, kelonggaran, lapang dada, kesabaran, dll (Khasanah, 2017:6). Menurut Purwastuti (2011: 3) Karakter toleran merupakan suatu sikap untuk dapat menerima perbedaan atau dapat mengabungkan perbedaan yang ada, dengan sikap yang ditunjukkan yaitu menghargai setiap hal berbeda yang terdapat pada dirinya dan orang lain.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang Pendidikan Inklusi namun setiap penelitian memiliki fokus dan batasan masalahnya masing-masing. Penelitian terdahulu banyak yang hanya berfokus pada pendidikan inklusif secara umum. Namun dalam penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yakni peneliti berfokus mengkaji dan menganalisis pelaksanaan

pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang merupakan jenjang sekolah dasar di Gunungkidul serta berbagai upaya yang dilakukan sekolah untuk menjadi sekolah inklusi agar dapat menerima semua murid tanpa memandang perbedaan fisik maupun sosial. Dalam artikel ini kami tertarik dengan pembentukan karakter toleran pada peserta didik yang berada satu atap belajar bersama dengan siswa inklusi. Bagaimana guru bisa menanamkan persamaan dan kerukunan diantara siswa. Penelitian ini juga menyajikan perbandingan bagaimana pendidikan untuk siswa inklusi saat pembelajaran daring dan luring di Kelas VI.

Sehingga pada artikel berjudul Implementasi Pendidikan Inklusif Multikultural Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Humanis Religius: Kasus Di Kelas VI MIN 2 Gunungkidul, penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana implementasi pendidikan islam inklusif multikultural dalam membentuk peserta didik yang humanis religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan Studi kasus, dikaji dengan menggunakan suatu data deskriptif yang berupa kata yang bertujuan agar memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang digunakan serta untuk menjelaskan secara singkat apapun yang terjadi pada objek penelitian (Mahsun, 2005:233), pada penelitian ini studi kasus digunakan untuk mempelajari sekolah inklusi di MIN 2 Gunungkidul, penelitian ini mengambil beberapa sampel dari siswa dan guru untuk mengetahui implementasi suatu pendidikan inklusi berbasis islam yang humanis dan religius dalam pendidikan FIKIH MI.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu; (a) Observasi, dengan mengamati MIN 2 Gunungkidul untuk melihat bagaimana lingkungan sekolah dan fasilitas apa saja di MIN 2 Gunungkidul dalam mendukung sekolah inklusif multikultural untuk membentuk karakter siswa yang toleran melalui observasi penulis memperoleh kondisi sekolah dengan pengamatan langsung antara lain ruang kelas yang digunakan untuk siswa inklusi belajar, mengamati fasilitas sekolah yang menunjang pembelajaran, ruang kepala sekolah, dan musola sekolah, (b) Wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak memiliki daftar pertanyaan yang sistematis yang sudah disiapkan terlebih dahulu, tetapi peneliti melakukan wawancara secara spontan dan akan

menemukan pertanyaan lainnya untuk memperdalam informasi dari jawaban pertanyaan sebelumnya, peneliti memiliki seorang Narasumber yaitu Bapak Ibnu Syahari selaku guru kelas 1 dan seseorang yang mengenal MIN 2 Gunungkidul dengan sangat baik juga mengurus siswa inklusi di MIN 2 Gunungkidul. Melalui teknik wawancara penulis memperoleh data berupa; Sejarah MIN 2 Gunungkidul, implementasi pembelajaran sebelum dan setelah Covid, karakter toleran siswa di MIN 2 gunungkidul, implementasi pendidikan inklusif di MIN 2 Gunungkidul, implementasi sekolah humanis religius di MIN 2 Gunungkidul, dan kendala implementasi pendidikan inklusif multikultural humanis dan religius di MIN 2 gunungkidul, (c) Dokumentasi, peneliti melakukan dokumentasi untuk merekap serta mengabadikan baik ruang atau tempat serta kegiatan yang menjadi bukti fisik penelitian berupa; ruang kelas, mushala, perpustakaan, kantin, dan taman, (d) Studi literatur, peneliti dalam studi literatur yaitu membaca sumber ilmiah berupa buku atau jurnal penelitian sesuai ruang lingkup. Studi literatur digunakan sebagai salah satu komponen teknik pengumpulan dengan tahapan peneliti mencari buku atau jurnal yang berkaitan dengan topik bahasan. Tahap yang kedua peneliti membaca serta mengambil inti sari dari bacaan tersebut dan mensintesis, menilai, dan mencuplik dengan memparafrase sebagai data pendukung dalam penelitian. Melalui studi literature yang peneliti lakukan, peneliti memperoleh tambahan data berupa data pendukung dari penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Metode kualitatif dengan studi kasus peneliti pilih, penulis menganalisis data yang diperoleh dengan reduksi. Proses analisis data dilakukan penulis dengan membaca keseluruhan data yang diperoleh untuk memperoleh informasi-informasi secara umum, selanjutnya pesan-pesan yang dihasilkan dikompilasi untuk diambil pesan khususnya, langkah selanjutnya data yang diperoleh ditarik kesimpulan berdasarkan urutan kejadian, kategori, serta tipologinya. Instrumen penelitian pada penelitian ini berupa kamera, pensil, bolpoint, ataupun telepon genggam untuk recorder dan juga buku yang digunakan untuk notulensi. Kamera digunakan oleh peneliti untuk merekam kejadian yang dianggap sebagai data penting dan mengabadikan momen-momen tersebut dalam bentuk foto ataupun bentuk video, recorder untuk merekam suara dari narasumber dalam

penelitian, sedangkan alat tulis dan buku digunakan untuk mencatat semua data penting. Instrumen atau sarana prasarana yang digunakan selanjutnya yaitu daftar pertanyaan wawancara serta dokumentasi melalui pengamatan secara langsung. Cara Observasi dilakukan untuk mengamati serta membahas fokus kajian yang akan diteliti, sedangkan instrumen wawancara berupa daftar pertanyaan yang tidak terstruktur yang digunakan untuk mewawancarai salah satu guru kelas 1 yang terlibat dan menangani Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah MIN 2 Gunungkidul sebagai sekolah inklusi. Instrumen wawancara menjadi instrumen yang utama digunakan dalam penelitian kali ini serta didukung dengan adanya observasi dan dokumentasi secara langsung. Dalam penelitian yang berjudul "Implementasi Pendidikan Inklusif Multikultural Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran: Kasus Di Kelas Vi Min 2 Gunungkidul", peneliti memfokuskan pada bagaimanakah suatu implementasi pendidikan inklusif multikultural untuk membentuk karakter siswa yang toleran serta apa saja kendala yang dihadapi oleh MIN 2 Gunungkidul sebagai sekolah inklusi di Yogyakarta. Peneliti membuat artikel ini berdasarkan fakta yang ada sesuai dengan kenyataan, oleh karena itu peneliti dalam memperoleh data menggunakan beberapa cara yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah MIN 2 Gunungkidul menjadi Sekolah inklusi

Awal mula MIN 2 Gunungkidul menjadi sekolah inklusi adalah dimulai pada saat sekolah tersebut menerima SK dari Kementerian Agama Republik Indonesia pada Tahun 2014 pada saat Kelas VI terdapat 2 siswa yang berkebutuhan khusus. Ternyata untuk mengurus menjadi sekolah inklusi tidaklah mudah. MIN 2 Gunungkidul telah mengurus sebagai sekolah inklusi di kantor wilayah Agama sampai berkali-kali. Untuk menjadi sekolah inklusi, Kemenag meminta bukti yang membuktikan bahwa anak tersebut memang benar-benar berkebutuhan khusus. Saat itu MIN 2 Gunungkidul memiliki 2 anak yang berkebutuhan khusus yaitu Tunagrahita dan Low vision.

Hal itu selaras dengan yang disampaikan oleh Ibnu Syahari, Guru Kelas 1 yang juga mengurus siswa inklusi di MIN 2 Gunungkidul sampai sekolah tersebut mendapat SK sekolah inklusi:

"Ya, cerita sedikit sejarahnya, kita dapat SK sekolah inklusi itu tahun 2014, itu waktu kelas 6 itu ada 2 anak yang anak siswa kita itu, memang punya kebutuhan khusus, namun untuk mengurus jadi sekolah inklusi itu nggak semudah yang kita bayangkan, kita sudah ke Kanwil sampe berkali-kali, akhirnya harus ada bukti, itu harus ada bukti, yang membuktikan bahwa anak itu memang benar-benar berkebutuhan khusus, itu ada 2 anak, yang satu low vision yang satu itu tuna grahita,"

Pada tahun yang bersamaan, MIN 2 Gunungkidul masih memiliki sedikit murid, di kelas VI hanya terdapat 7 siswa termasuk 2 siswa yang berkebutuhan khusus. MIN 2 Gunungkidul telah mendaftarkan 3 siswa berkebutuhan khusus ke Kanwil. Untuk memberikan bukti kepada Kanwil, maka MIN 2 Gunungkidul bekerjasama dengan SLB (Sekolah Luar Biasa) yang memiliki wewenang untuk menguji apakah siswa tersebut benar-benar berkebutuhan khusus atau tidak yaitu SLB Negeri Wonosari. Siswa yang berkebutuhan khusus tersebut dibawa ke SLB Wonosari dan dites, dan dari tiga anak tersebut, ternyata yang benar-benar berkebutuhan khusus adalah 2 siswa, yaitu Low vision dan Tunagrahita.

Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ibnu Syahari, apabila dituliskan menjadi:

"Karena kanwil itu perlu bukti, kita harus kerja sama dengan SLB. Dan SLB yang berani,, apa yang sudah punya wewenang apa, untuk menguji bahwa anak itu inklusi apa enggak itu, SLB Negeri Wonosari, jadi kita kerjasama dengan sana, anak kita bawa kesana, terus di tes, dari 3 anak ini ternyata yang benar-benar berkebutuhan khusus itu ada 2, yang satu low vision yang satu tuna grahita."

Setelah mendapatkan bukti, maka MIN 2 Gunungkidul segera berkoordinasi dengan Kanwil kembali dan akhirnya bertepatan dengan Ujian Nasional 2015, sekitar bulan April MIN 2 Gunungkidul mendapatkan SK Sekolah Inklusi, sehingga 2 siswa yang berkebutuhan khusus tersebut tidak mengikuti ujian dari pusat tetapi sekolahlah yang membuatkan soal ujiannya dan bekerjasama dengan SLB. Selain ujian yang dibedakan, tanda lulus untuk 2 siswa tersebut juga berbeda dengan siswa yang lain yaitu mendapatkan Surat Tanda Tamat Belajar dari Kanwil. Siswa yang Low vision sebenarnya juga sekaligus siswa tunagrahita karena saat membaca tidak bisa normal artinya harus dengan jarak yang sangat dekat.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Syahari yang apabila dituliskan menjadi:

"Ya, yang low vision itu, sebenarnya low vision sekaligus juga tuna grahita, arena dia

untuk membaca itu, nggak bisa kayak orang normal, harus diginikan, ditempel, nah itu namanya low vision, anu kalo dari SLB itu, jadi sudah min ya silinder ya pokoknya komplit, jadi nganu, jadi anak itu kalau nggak diginikan nggak bisa, enjeh, jadi untuk soal ujiannya hurufnya juga lain, jadi diperbesar itu sampai 20 kali lipat, jadi seumpama standarnya 12, itu dikalikan 20, jadi satu soal itu bisa beberapa lembar gitu, untuk tanda lulusnya ya itu, cuman, dapet surat tanda tamat belajar dari MIN 2 Gunungkidul”

Hal ini membuat sekolah harus kerja lebih ekstra dengan menyediakan soal ujian yang font nya dibesarkan bahkan sampai 20x lipat lebih besar dari ukuran normal yang berakibat banyaknya kertas ujian yang dihabiskan. Sebelum menjadi MIN 2 Gunungkidul, sekolah ini dikenal dengan MIN Melikan dan berganti nomenklatur pada tahun 2019. Sebenarnya di wilayah Gunungkidul terdapat 3 Sekolah yang mendapatkan SK yaitu MIN 2 Gunungkidul, MI Yappi Tekik dan MI Yappi Balong.

Implementasi Pendidikan Inklusif di Kelas VI MIN 2 Gunungkidul

Implementasi pendidikan inklusif di MIN 2 Gunungkidul sudah berjalan semenjak tahun 2015 setelah penerbitan SK Sekolah Inklusi oleh Kementerian Agama Daerah (Kanwil). Pada awalnya sekolah merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan Sekolah Inklusi, namun karena tekad yang kuat serta guru yang telaten dan memiliki kesadaran untuk menerima semua murid maka MIN 2 Gunungkidul dapat terus konsisten menjadi Sekolah Inklusi. Latar belakang dan motivasi MIN 2 Gunungkidul menjadi Sekolah Inklusi karena warga sekolah terutama Kepala Sekolah dan Guru menyadari bahwa pendidikan sebagai hak asasi manusia seyogyanya bisa dinikmati oleh semua warga negara tanpa terkecuali. Selain itu guru di MIN 2 Gunungkidul memiliki kesadaran bahwa anak inklusi juga dapat bersekolah di sekolah umum.

Ungkapan tersebut disampaikan oleh Ibnu Syahari Guru kelas 1:

“Latar belakangnya gini mbak, intinya yang namanya sekolah di pelosok kan ini dipedesaan, jangankan kita pilih-pilih murid, terkadang kita nggak milih pun kita nggak dapet murid, jadi gitu, mau, nggak mau ya kita harus membuka diri, terkadang kan masyarakat juga sebenarnya mau memasukkan ke SLB di sini juga ada SLB, tapi terkadang kan ada yang masih tabu to, masih ada yang malu, karena anaknya itu kelihatan normal tapi kan secara daya pikirnya kan masuk inklusi, tapi mereka kan kalau disekolahkan di SLB, itukan mereka image nya mungkin masih memandang,

wo itu anu cacat, mungkin begitu, jadi akhirnya inisiatif itu seperti itu akhirnya kita buka, pokoknya kita tidak pilih-pilih murid, gimana kita mau nyeleksi murid, wong nggak milih murid aja hehe siswanya kurang”

Pembelajaran di Kelas VI Sebelum Pandemi Covid-19

Pembelajaran inklusi untuk anak berkebutuhan khusus sebelum pandemi dilakukan di kelas reguler. Terdapat dua guru yang membimbing. Saat pembelajaran, uniknyanya guru saling berkolaborasi untuk membantu belajar anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan karena di MIN 2 Gunungkidul tidak terdapat guru khusus yang basicnya menangani ABK. Selama pembelajaran, guru tidak mengasingkan atau menyendirikan anak berkebutuhan khusus tersebut, tetapi satu guru menjelaskan materi di depan kelas dan satu guru lainnya membantu menerangkan pada dua siswa tersebut.

Capaian materi dibebankan untuk siswa ABK sedikit berbeda dengan capaian pembelajaran yang dibebankan kepada siswa non-ABK, tetapi materi yang diajarkan benar-benar sama dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan di MIN 2 Gunungkidul. Guru sering merasa kuwalahan dalam proses belajar serta guru extra sabar dalam membimbing dan menuntun siswa sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal.

Program Home Visit

Setelah adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan kegiatan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh maka akan membuat siswa harus beradaptasi dengan kebiasaan baru yang tentunya tidak mudah apalagi untuk siswa berkebutuhan khusus tentunya akan lebih merasa kesulitan. Untuk itu selama pembelajaran daring, guru di MIN 2 Gunungkidul mengadakan program home visit bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru secara bergantian mendatangi rumah siswa untuk memberikan materi dan membimbing anak tersebut dalam belajar.

Tujuan home visit yang utama adalah meneruskan program pembelajaran di kelas seperti sebelum adanya pandemi. Siswa inklusi akan merasa kesulitan dengan lingkungan dan suasana yang baru. Jika guru tidak turun tangan membantu, maka siswa tersebut dapat tertinggal materi pelajaran. Program home visit dilakukan selama 3x seminggu dengan durasi belajar kira-kira 1 jam. Harapannya, program ini dapat

menumbuhkan semangat siswa untuk terus belajar dan meminimalisir kesulitan yang dihadapi oleh orang tua siswa inklusi.

Menumbuhkan Karakter Toleran

Secara mental dan fisik, serta psikologis anak yang berbeda, membuat anak yang berkebutuhan khusus merasa berbeda dengan teman-temannya, sehingga akan mempengaruhi anak tersebut dalam bersekolah. Namun ada pula, anak inklusi yang memiliki prestasi non akademik seperti dalam cabang olahraga dan seni. Meski demikian, perbandingan antara jumlah anak yang berhasil dengan yang kurang berhasil, masih lebih banyak yang kurang berhasil. Maka dari itu, anak inklusi di ajarkan untuk mengenali dirinya dan memahami lingkungan disekitarnya, begitu pula sebaliknya siswa yang lain pun diajarkan untuk dapat menerima perbedaan antara dirinya dengan siswa inklusi.

Dalam hal toleransi di sekolah tidak hanya toleransi antar peserta didik yang harus ditumbuhkan, melainkan antara guru dengan anak inklusi juga perlu ditumbuhkan. Guru bisa menjadi tempat berlindung yang nyaman dan aman untuk setiap siswanya. Pola pelayanan dan interaksi berbeda yang dikerahkan guru kepada anak dengan berkebutuhan khusus hanya dapat berlangsung apabila setiap guru memiliki rasa kepedulian dan kasih sayang terhadap setiap siswanya. Tidak hanya toleransi siswa dan guru tetapi toleransi juga perlu dibangun oleh wali murid. Orang tua telah mempercayakan anak nya masuk ke dalam sekolah inklusi dan berbaur dengan siswa lainnya. .

Wujud toleransi pada sekolah inklusif adalah penanaman nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antar siswa. Menerima perbedaan melebihi dengan sekolah umum lainnya selalu ditekankan oleh guru karena pada sekolah inklusif ABK akan bersanding dengan anak umum. Sehingga anak-anak akan terus bisa saling menghargai, menjalin kebersamaan, dan saling tolong menolong. Tidak hanya sebatas penanaman sikap saling menghargai, wujud toleransi juga dapat terlihat dalam kegiatan sehari-hari yaitu dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Anak-anak yang normal diajarkan untuk dapat berkomunikasi dengan anak yang berkebutuhan khusus. Wujud nyata sekolah untuk menumbuhkan karakter toleran dengan membiasakan siswa membudayakan 5S yang terdapat di poster seperti foto di bawah ini:



Selain sikap menghargai dan berkomunikasi serta berinteraksi, wujud toleransi juga dapat terlihat dari sikap saling tolong menolong Contohnya saja, saat siswa tunagrahita yang kesusahan membaca, maka siswa lainnya membantunya. Selain itu siswa yang mengalami Low vision juga mendapatkan ilmu dari temannya dengan cara tutor sebaya. Secara umum, pendidikan inklusi telah membawa angin segar dalam dunia pendidikan. Di sekolah inklusif kita dapat menemui dengan mudah sikap saling menghormati dan wujud toleransi antar sesama. Itu juga terjadi di sekolah MIN 2 Gunung Kidul para siswa dibiasakan untuk menghormati ABK.

Seperti yang di katakan bapak Ibnu Syahari:

“Saat proses belajar-mengajar 2 anak ABK kelas 6 ini tidak disendirikan ruangnya tetap jadi satu dengan siswa umum lainnya dan tetap mengikuti proses pembelajaran seperti lainnya tetapi ada pendampingan sendiri. Jadi dalam pengajaran karena berbeda materi maka ada dua guru yang berkolaborasi. Dalam memberi pemahaman kepada siswa lainnya kalau siswa ini berkebutuhan khusus ya dengan guru menjelaskan kepada siswa lainnya untuk saling mengerti bahwa 2 teman mereka berkebutuhan khusus dan kita juga memberikan arahan untuk saling membantu.”

Pendidikan Humanis dan Religius

Pada era milenial ini pendidikan religius semakin banyak diterapkan, karena bukan hanya pendidikan humanis yang tertanamkan pendidikan karakter namun pendidikan religius juga mengajarkan mengenai pendidikan karakter pada siswa, selain itu pada pendidikan religius ini terdapat banyak aspek didalamnya, pendidikan religius ini memiliki tujuan yaitu pengajaran yang dapat menghasilkan atau membangun sikap, karakter mulia siswa atau peserta didik (Arifin, 2014: 65).

Pendidikan humanis dan religius adalah sebuah proses pendidikan dengan konsep religius atau keagamaan yang berpusat pada rasa

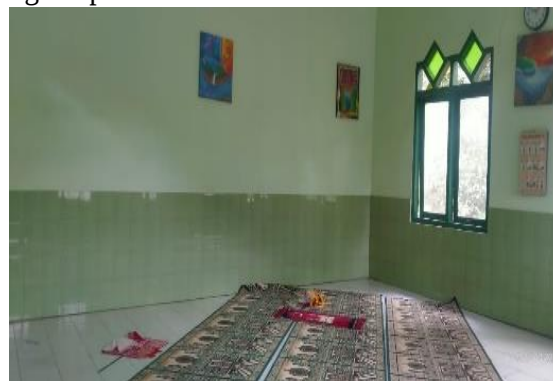
kemanusiaan atau memanusiakan manusia, pendidikan humanis religius merupakan sebuah proses yang secara sadar atau terencana memberi pengajaran pada manusia mengenai segala perbuatan. Pendidikan humanis religius merupakan pengintegrasian dua konsep menjadi satu kesatuan yaitu pendidikan humanis dan pendidikan religius, melaksanakan kehidupan sosial masyarakat dengan tatap menjalankan nilai-nilai keagamaan merupakan aspek yang ditekankan pada pendidikan religius, sedangkan pada pendidikan humanis ditekankan mengenai kemerdekaan individu (Yudesthira, 2019: 61).

Dalam pendidikan humanis terdapat point penting yaitu permasalahan yang berkaitan dengan masalah-masalah manusia, atau nilai-nilai dasar kemanusiaan. Pendidikan humanis memiliki beberapa prinsip yaitu; (1) pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan, dan minat siswa, (2) dalam pembelajaran siswa tidak pasif namun aktif, (3) guru memiliki peran sebagai fasilitator, dengan berperan sebagai fasilitator diharapkan siswa menjadi lebih mandiri dan guru lebih sebagai teman dari pada pengatur dikelas, (4) sekolah adalah miniatur masyarakat, sehingga siswa dapat belajar menjadi masyarakat sosial, (5) siswa dilatih untuk dapat memecahkan permasalahan karena masalah merupakan bagian dari kehidupan (Arifin, 2014: 61-62). Nilai penting dalam pendidikan humanis religius untuk di terapkan di Sekolah Dasar karena dalam pendidikan humanis religius ini tertanamkan pendidikan karakter, pendidikan karakter untuk siswa sangatlah penting karena dengan mempersiapkan karakter yang baik maka dapat mempersiapkan dan menghasilkan siswa yang nantinya dapat memberikan dampak positif sebagai generasi yang akan datang.

Implementasi Sekolah Humanis Dan Religius Di MIN 2 Gunungkidul

Sekolah humanis dan religius merupakan salah satu hal yang baik di terapkan di Sekolah Dasar karena pembentuk karakter siswa, di MIN 2 gunungkidul pendidikan humanis-religius ini diterapkan dengan berbagai kegiatan atau program yang telah di jalankan sebagai berikut: (1) Melaksanakan sholat dhuha dipagi hari, setiap pagi hari seluruh warga sekolah yaitu guru atau pendidik, dan siswa rutin untuk melakukan hal ini agar dapat membentuk pribadi individu yang lebih menghargai waktu dengan melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat, (2) Mengaji dan membaca asmaul Husna, kegiatan ini di laksanakan para siswa, selain untuk memperkuat

hafalan namun juga untuk membina peserta didik agar semakin mendekat pada Allah SWT, (3) Sholat Dhuhur berjamaah, kegiatan sholat dhuhur ini rutin dilaksanakan para siswa dan guru di siang hari di MIN 2 Gunungkidul di mushola sekolah, (4) Kegiatan keagamaan saat hari besar, di MIN 2 Gunungkidul setiap perayaan hari besar selalu melakukan kegiatan seperti contoh hari sumpah pemuda, isro miraj', dll selalu di laksanakan kegiatan, mulai dari kegiatan sederhana hingga besar yang digelar di halaman sekolah dengan berkumpul dan mendengarkan materi dari salah satu guru dengan tema hari besar yang sedang di rayakan atau ceramah mengenai materi keagamaan atau pengajian. Kegiatan keagamaan biasanya diselenggarakan di mushola sekolah seperti foto yang tampak di bawah ini



Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan tersebut dapat memperkuat rasa kekeluargaan antar warga sekolah, bukan hanya antar siswa ke siswa namun juga kekeluargaan antar siswa dan guru menjadi lebih erat, (5) Bakti sosial, seluruh siswa di MIN 2 Gunungkidul dilatih untuk membantu sesama manusia dengan baktisosial yang sering di lakukan MIN 2 Gunungkidul, kegiatan yang sering dilakukan oleh MIN 2 Gunungkidul antaralain; Pembagian bibit pohon kepada masyarakat, Bantuan air bersih untuk desa yang kekurangan air, serta siswa dilatih untuk mengunjungi teman yang sakit. Dari berbagai kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh MIN 2 Gunungkidul ini diharapkan siswa memiliki sikap sosial yang tinggi serta kelak mampu bermasyarakat dengan baik dilingkungan masyarakat.

Ibnu Syahari sebagai guru kelas 1 menyatakan:

“ Untuk kegiatan keagamaan disini setiap pagi ada sholat dhuha berjamaah, hafalan, dan ada juga kajian setelah sholat dhuha itu minimal kajian Asmaul Husna, terus juga kan ada guru agama untuk memberi siraman rohani juga

dengan cara bergilir. Dan kadang untuk kelas 4 sampai 6 itu juga ada sholat dzuhur berjamaah di mushola, selain itu juga di hari besar islam seperti isra miraj ada kegiatan meski tidak terlalu besar seperti kajikan di halaman seperti itu. Untuk kegiatan humanis sendiri kita kadang mengajak anak-anak untuk bakti sosial di warga sekitar entah itu bersih-bersih atau memberi bibit pohon, memberi bantuan air bersih dan menjenguk teman yang sakit.”

Kendala Implementasi Pendidikan Inklusif Multikultural Humanis dan Religius Di Kelas VI MIN 2 Gunungkidul

Pendidikan inklusif diterapkan di MIN 2 Gunungkidul selama tujuh tahun terakhir, dalam pelaksanaan sekolah inklusif in MIN gunungkidul memiliki beberapa kendala yaitu; (1) Belum ada basic, hal tersebut dikarenakan seluruh guru yang mengajar berlatar belakang Guru MI atau tidak ada yang memiliki latar belakang atau basic mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini dirasakan oleh semua guru, sehingga guru sendiri melakukan pendampingan khusus pada anak yang memiliki kebutuhan khusus; (2) Metode pengajaran yang sulit, dikarenakan latar belakang para guru yang sama sekali tidak berpengalaman pada pengajaran ABK, jadi guru sulit untuk menentukan metode pengajaran, namun selain guru melakukan pendampingan di saat pembelajaran sekolah tersebut juga sudah berkerjasama dengan SLB Baran dan SLB Wonosari dalam menangani murid yang memiliki kebutuhan khusus tersebut; (3) Sulit memberi penjelasan kepada kedua orang tua atau wali murid siswa, hal ini sering sekali terjadi karena kurang sadaran wali murid siswa akan kondisi sesungguhnya sang anak sehingga terdapat rasa tidak terima saat guru mensosialisasikan mengenai kebutuhan khusus yang di butuhkan sang anak tersebut, (4) Kurang pedulinya pihak berwenang, ketika sekolah ini mendapatkan surat keputusan yang menyatakan bahwa MIN 2 Gunungkidul menjadi sekolah Inkusi hingga sekarang belum ada tindak lanjut dari pihak pemerintah sendiri, MIN 2 Gunungkidul mengurus segala hal yang dibutuhkan sekolah demi mendorong perkembangan siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti fasilitas, tenaga pengajar, dll. Belum ada nya tindak lanjut yang di kerahkan pemerintah untuk MIN 2 Gunungkidul menjalankan sekolah inklusi ini.

Sejalan dengan itu Ibnu Syahari membenarkan hal tersebut:

“ Kendala yang jelas sebagai sekolah inklusi yang pertama tidak punyaanya basic sekolah inklusi bagi pengajar, sehingga bingung mau menerapkan metode apa untuk anak berkebutuhan khusus. Kadang susah juga menjelaskan kepada orang tua untuk memberi pengertian bahwa anaknya ini berkebutuhan khusus seperti itu. Juga kemenag belum memberikan arahan itu jadi kendala.”



KESIMPULAN

Implementasi Pendidikan Inklusif di Kelas VI MIN 2 Gunungkidul; (1) Saat pembelajaran, guru saling berkolaborasi untuk membantu belajar anak yang berkebutuhan khusus, (2) Program home visit bagi siswa berkebutuhan khusus, (3) Penanaman nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antar siswa serta membiasakan 5S. Implementasi Sekolah humanis dan religus di MIN 2 gunungkidul diterapkan dengan berbagai kegiatan atau program yang telah di jalankan sebagai berikut: 1) Melaksanakan sholat dhuha dipagi hari, , 2) Mengaji dan mebacaaa asmaul Husna, 3) Sholat Dhuhur berjamaah, 4) Kegiatan keagamaan saat hari besar, 5) Bakti sosial, antarlain; Pembagian bibit pohon, Bantuan air bersih, serta

mengunjungi teman yang sakit. (4)Kendala penerapan pendidikan inklusif diterapkan di MIN 2 Gunungkidul selama tujuh tahun terakhir, yaitu; (1) Belum ada basic, (2) Metode pengajaran yang sulit, (3) Sulit memberi penjelasan kepada kedua orang tua atau wali murid siswa, (4) Kurang pedulinya pihak berwenang.

SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah bisa dilakukan pada studi kasus yang lebih luas untuk menyempurnakan penelitian ini yang hanya berfokus pada satu sekolah saja selain itu pada penelitian selanjutnya bisa lebih diperdalam dan tidak hanya sebatas pada implementasi sampai dengan kendalanya saja melainkan bisa di bedah mengenai tanggapan dan tindak lanjut Kepala Sekolah serta guru. Penelitian ini masih melihat fenomena dalam sekolah saja, untuk penelitian selanjutnya bisa ditindaklanjuti untuk melihat tanggapan dari lembaga yang berwenang dalam Sekolah Inklusi di tingkat MI seperti Kementerian Agama

DAFTAR RUJUKAN

- Alhaddad, Muhammad Roihan.2020. *Konsep Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusif*. Jurnal Roudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah Vol 5 Nomor 1
- Arifin, Zainul. (2014). *Nilai Pendidikan Humanis-Religius*. jurnal An-nuha.
- Arikunto. (1998). *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan atau Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cilik, Y. S. (2016). *Pendidikan Inklusif: Apa, Mengapa dan Bagaimana?* Bandung: Inclusive Community Development and School for All.
- Echols, M. John., dkk. (1982), *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung:Refika Aditama)
- Harisah, dan Afifuddin. (2017). *Pendidikan Agama Inklusif (Membangun Toleransi dari Sekolah)* Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Haryono, Syaifudin A, and Widiastuti S. (2015). *Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Negeri Semarang Jurnal Penelitian Pendidikan.
- Khalilah. (2006). *Keterbukaan Beragama: Studi Pemikiran Dr. Alwi Shihab dalam Bukunya Islam Inklusif Menuju SikapTerbuka dalam Beragama*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada .
- Rahmawati, kik dan Laila Fatmawati. 2015. *Penanaman Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural*, Prosiding, Jurnal FKIP UNS
- Religiana, Mergy.Skripsi.2016.*Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi (Studi di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat)*,Universitas Negeri Semarang
- Sulthon.2019.*Pendidikan Dasar Inklusif Di Kabupaten Pati: Harapan dan Kenyataan*,INKLUSI:Journal Of Disability Studies Vol 6 No 1,January-June
- Sumarsih, D. (2018). *The Constribution of Teacher's Pedagogiical Habitual to The Quality of Learning for Children With Special Needs in Inclusive Elementary School*. Journal of Primary Education: UNNES, Vol.08 (3), 343.
- Suyadi. (2017). *Pendidikan Islam Inklusi Humanis dan Religius*. Tajdidukasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam, Vol.7(2), 15.
- Smith, J.David. 2012. *Sekolah Inklusif:Konsep dan penerapan pembelajaran*,Trj, Denis, Ny Enrica, Bandung :Nuansa
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UNESCO. (1990). *World Declaration on Education for All and Framework for Action to Meet Basic Learning Needs*.International Consultative Forum on Education for All. Paris: UNESCO.
- Yudesthira, Redy Eka., dkk. (2019). *Implementasi Pendidikan Humanis Religius Dalam Membangun Karakter Siswa Di MTs Hasyim Asy'ari Batu*. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam
- Zakia, D. L. (2015). *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*. Surakarta: Prosidir Seminar Pendidikan.
- Apriani, Dian. (2017). *Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid*. Skripsi, e-repositori IAIN Slatiga. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2001/1/skripsi%20fix%20dian.pdf>

- Khasanah, Nur. (2017). Implementasi Nilai Toleransi Terhadap Mahasiswa Lintas Keyakinan Pada Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Skripsi Universitas PGRI Yogyakarta
<http://repository.upy.ac.id/1583/>
- Purwastuti, L andrian. (2011). *Membangun Karakter Toleran-Militan Melalui Pendidikan Inspiratif*, (Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/index>
- Rahmat, Diding. (2017). *Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Di Kabupaten Kuningan*. Jurnal Unifikasi. <https://www.journal.uniku.ac.id/index.php/unifikasi/article/download/478/396>
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education, World Conference on Special Needs Education: Access and Quality*. Paris: UNESCO and the Ministry of Education, Spain. Versi pdf. <http://portal.unesco.org/education/en/ev.php>
- UNESCO. (2003). *Conceptual Paper: UNESCO Inclusive Education, a Challenge and a Vision*. <http://portal.unesco.org/education/en/ev.php>
- Zainiyati, Husniatus Salamah. 2007. *Pendidikan Multikultural : Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*, Jurnal Islamika Volume 1 Nomor 2.